

## **BAB IV**

### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran umum Kabupaten Subang**

Kabupaten Subang adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Subang. Kabupaten Subang secara geografis terletak antara 10371'-10754' bujur timur dan 611'-649' lintang selatan. Wilayah Kabupaten Subang berbatasan dengan laut Jawa di Utara, Kabupaten Indramayu di Timur, Kabupaten Sumedang di Tenggara, Kabupaten Bandung di Selatan, serta Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang di Barat. Luas wilayah Kabupaten Subang 2.051,76 km<sup>2</sup>. Kabupaten Subang terbagi atas 253 desa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 kecamatan. Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Subang No 3 Tahun 2007 tentang pembentukan wilayah kerja camat, jumlah kecamatan bertambah menjadi 30 kecamatan.

Berdasarkan topografinya, wilayah Kabupaten Subang dapat dibagi ke dalam 3 zona, yaitu : pertama, daerah pegunungan (Subang bagian selatan). Daerah ini memiliki ketinggian antara 500-1500 m dpl dengan luas 41.035,09 hektar atau 20 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi kecamatan Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Sagalaherang, Serangpanjang, sebagian besar kecamatan Jalancagak dan sebagian besar kecamatan Tanjungsiang. Kedua, daerah berbukit dan dataran (Subang bagian tengah). Daerah dengan ketinggian antara 50-500 m dpl dengan luas wilayah 71.502,16 hektar atau 34,85% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Zona ini meliputi wilayah kecamatan Cijambe, Subang, Cibogo, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, sebagian besar Kecamatan Purwadadi, Cikaum dan Pagaden Barat. Ketiga. Daerah dataran rendah (Subang bagian utara) dengan ketinggian antara 0-50 m dpl dengan luas 92.639,7 hektar atau 45,15 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Pagaden, Cipunagara, Compreng, Ciasem, Pusakanagara, Pusakajaya Pamanukan, Sukasari, Legonkulon, Blanakan, Patokbeusi, Tambakdahan, sebagian Pagaden Barat.

Deby Shera, 2016

*TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam segi iklim di Kabupaten Subang tingkat kemiringan dan iklim. Dilihat dari tingkat kemiringan lahan, sekitar 80.80 % wilayah Kabupaten memiliki tingkat kemiringan 0°-17°, 10.64 % dengan tingkat kemiringan 18° - 45 ° sedangkan sisanya 8.56 % memiliki kemiringan di atas 45°. Secara umum wilayah Kabupaten Subang beriklim tropis, dalam tahun 2005 curah hujan rata-rata pertahun 2.352 mm dengan jumlah hari hujan 100 hari. Dengan iklim yang demikian, serta ditunjang oleh adanya lahan yang subur dan banyaknya aliran sungai, menjadikan sebagian besar luas tanah Kabupaten Subang digunakan untuk pertanian.

Transportasi Kabupaten Subang dilewati jalur utama pada wilayah utaranya dan dimanfaatkan juga sebagai jalur alternatif untuk ke Bandung, Cirebon atau Tasikmalaya. Lintas Subang – Bandung melalui Kalijati semakin diminati para pengemudi karena jalannya yang halus dan bebas hambatan apalagi setelah dibukanya gerbang tol keluar di daerah Sadang. Persimpangan Jalancagak merupakan persimpangan strategis karena dari persimpangan tersebut dapat menjangkau Bandung – Sumedang – Sadang melalui Wanayasa dan kota Subang sendiri. Bila dilihat dari pola jaringan jalan yang ada, aksesibilitas jaringan jalan di Kabupaten Subang bersifat sentris, dimana pergerakan anatar wilayah yang bersebrangan akan melewati ibukota Kabupaten Subang yang berada pada pusat wilayah Kabupaten Subang secara keseluruhan. Hal ini sebenarnya merupakan potensi positif bagi kota Subang sebagai pusat dari CBD Kabupaten Subang dalam upaya pengembangan daerah, namun di sisi lain akumulasi dampak negatif muncul ketika tingkat pengelolaan jaringan jalan sebagai aksesibilitas pergerakan relatif rendah juga factor kondisi prasarana jalan di beberapa segmen ruas jalan di kota yang masih dalam kondisi rusak secara struktural. Masih kurangnya apresiasi masyarakat sekitar terhadap tingkat kinerja aksesibilitas yang dimiliki akan berdampak negatif terhadap pengembangan daerah secara keseluruhan, hal ini terlihat pada tingkat kepedulian masyarakat terhadap kondisi jaringan jalan bilamana jalan tersebut dalam keadaan butuh perbaikan masih relatif rendah, ditambah lagi dengan upaya penanganan pemerintah daerah yang dinilai sangat lamban terhadap kondisi serupa. Tema “rakyat Subang gotong royong Subang maju” diharapkan akan menjadi pemicu semangat

pemerintah daerah sebagai pengelola sekaligus warga Subang secara keseluruhan dalam merealisasikan cita-cita luhur Kabupaten Subang khususnya dalam upaya pengelolaan di atas. Secara kuantitas maupun kualitas, kondisi angkutan umum di kota Subang belum mampu mengakomodir mobilitas masyarakat Subang, hal ini disebabkan keterbatasan trayek/rute dari angkutan kota yang belum menjangkau kawasan padat penduduk secara keseluruhan yang mendorong masyarakat lebih memilih untuk menggunakan sarana transportasi pribadi dibandingkan angkutan umum. Efek negatif dari kondisi tersebut sudah terlihat, dimana pada beberapa ruas khususnya jalan permukiman intensitas kemacetan menjadi lebih tinggi. Hal ini perlu perhatian lebih serius guna mengantisipasi situasi lebih parah lagi di kemudian hari. Dengan belajar dari daerah lain yang jauh lebih maju, konsekuensi dari kondisi ini.

Dalam segi demografinya salah satu modal pembangunan, selain sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah jumlah penduduk dan sumber daya manusia. Dalam pembangunan yang dibutuhkan adalah SDM yang secara kuantitas mencukupi dan secara kualitas dapat diandalkan atau dengan kata lain SDM yang siap pakai.

Berdasarkan data statistik, Subang dalam angka, penduduk Kabupaten Subang tahun 2010 berjumlah 1.477.483, dengan komposisi 746.148 orang laki-laki dan 731.335 perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 714 jiwa/km<sup>2</sup>. Adapun untuk tingkat kecamatan, kecamatan Subang merupakan daerah yang tingkat kepadatan tertinggi yaitu 2.229 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan Legon Kulon merupakan daerah yang paling rendah tingkat kepadatannya, yaitu 298 jiwa/km<sup>2</sup>.

Penyandang predikat sebagai salah satu lumbung padi nasional. Kabupaten Subang menyumbangkan produksi padi yang mencapai 1.020.606 ton terhadap stok padi nasional. Produksi padi tersebut dihasilkan dari lahan basah 1.015.695 ton dan sisanya dari ladang. Varietas padi yang banyak ditanam diantaranya varietas Ciherang, IR-64, Cigeulis dan PB-42. Sentra produksi padi terdapat di Kecamatan Binong, Pusakanagara, Ciasem, Pamanukan, Patokbeusi dan Blanakan.

Selain tanaman pangan, potensi sektor pertanian lainnya berupa palawija. Terdapat 5 jenis komoditas palawija, yakni (1) jagung, dengan sentra produksi di

Kecamatan Pagaden, Purwadadi dan Jalancagak, (2) ubi kayu, dengan sentra produksi terdapat di Kecamatan Purwadadi, Sagalaherang, Cijambe dan Cipeundeuy, (3) ubi jalar, dengan sentra produksi terdapat di Kecamatan Purwadadi, Jalancagak dan Sagalaherang, (4) kacang tanah, dengan sentra produksi di Kecamatan Kalijati, dan (5) kedele, dengan sentra produksi di Kecamatan Comprang.

Di sektor perkebunan, daerah pegunungan yang berada di sebelah selatan merupakan areal komoditas perkebunan seperti cengkeh, kopi, tebu dan teh. Perkebunan besar yang ada pada saat ini diusahakan oleh PT. Perkebunan VIII untuk komoditas karet dan teh. Adapun perkebunan tebu diusahakan oleh Pabrik Gula PT. Rajawali III.

Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah penghasil minyak bumi dan gas alam, bahkan potensi migasnya terbilang cukup besar. Kabupaten Subang juga memiliki berbagai jenis sumber daya mineral. Potensi sumber daya pada sektor ini yang paling besar adalah galian C. Dari jenis bahan mineral tersebut yang paling banyak ditambang dan dimanfaatkan adalah jenis bahan galian untuk bahan bangunan seperti batu belah, pasir dan sirtu. Adapun jenis bahan galian yang potensial untuk ditambang yang tersebar di beberapa kecamatan adalah sebagai berikut : pasir pantai, lempung, trass, sirtu, gypsum, batu belah, batu gunung, pasir gunung, pasir, puzolan, belerang, yarosite, dan batu gamping.

Sebagian besar penduduknya masih berpenghasilan utama sebagai petani dan buruh perkebunan, maka perekonomian masyarakat Subang masih banyak ditunjang dari sektor pertanian Subang wilayah selatan banyak terdapat area perkebunan, seperti karet pada bagian barat laut dan kebun teh yang sangat luas. Subang terkenal sebagai salah satu daerah penghasil buah nanas yang umumnya dikenal dengan nama nanas madu. Nanas madu dapat ditemui di sepanjang Jalancagak yang merupakan persimpangan antara Wanayasa – Bandung – Sumedang dan Kota Subang sendiri. Dodol nanas, keripik singkong dan selai yang merupakan hasil olahan rumahan yang dapat dijadikan oleh-oleh.

Melalui program binaan di bawah naungan Yayasan Kandaga, para petani sedang membudikayakan jamur tiram dan perikanan di Desa Cipunagara. Adapun di Desa

Cibogo, selain membudidayakan jamur tiram dan tanaman hias serta tanaman nilam, Yayasan Kandaga juga menggalakkan ternak kelinci dan penyulingan minyak nilam serta bioethanol. Saat ini sedang diupayakan untuk membudidayakan ternak kelinci, budidaya ternak lele bagi masyarakat yang memiliki sosial ekonomi kurang beruntung yang terlibat di dalam program kesetaraan (program paket b) dan keaksaraan (PBH=pemberantasan buta huruf) dalam rangka menggali dan mengembangkan sumber daya lokal baik SDM maupun SDA yang ada serta untuk melestarikan budaya bangsa dan mengembangkan wisata budaya wisata agro sebagai asset bangsa khususnya di daerah tutugan G. Canggih yang berada di ketinggian 1600 mdpl dengan dikelilingi panorama yang sangat mengagumkan. Sebagai akselerasi dan penggerak program di atas, yayasan kandaga membuat suatu pusat pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang disebut PLPM Haur Kuning (pusat latihan dan pemberdayaan masyarakat *“hayu urang kumpul ningkatkeun elmu”*). Hingga saat ini sudah seringkali dikunjungi dari Negara Amerika Serikat, Korea Selatan/Korea Utara dan Jerman, termasuk dari tim akademisi perguruan tinggi local serta para praktisi dari seluruh Indonesia dari pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

Selain itu, di Kabupaten Subang terdapat beberapa objek wisata terkenal di antaranya : wilayah Subang selatan (Gunung Tangkuban Perahu, Sari Ater Hot Spring Resort, Ciater Highland Resort, Ciater Spa Resort, Desa Wisata Sari Bunihayu, Capolaga Adventure Camp, Curug Cijalu, Curug Cileat, Wisata Pemancingan Lembah Gunung Kujang, dan lain-lain), wilayah Subang tengah (Kolam Renang Ciheuleut, Planet Waterboom, dan lain-lain), wisata sejarah dan keagamaan (Gedung Wisma Karya Subang, Masjid Agung Kota Subang, Gedung Gede/Big House dan Rumah Bersejarah Perjanjian Kalijati), wilayah Subang utara (Penangkaran Buaya Blanakan, Pantai Patimban, Pantai Pondok Bali, dan lain-lain).

Subang memiliki beberapa kesenian yang tidak dimiliki oleh Kabupaten/kota lain. Kesenian-kesenian tersebut berkembang di masyarakat Subang sejak masa penjajahan dulu. Berikut kesenian dan kebudayaan asli Kabupaten Subang, yaitu :

a. Kesenian Sisingaan

Kesenian ini merupakan salah satu kesenian daerah yang sampai sekarang masih berkembang dengan baik di daerah Subang, bahkan kesenian ini sudah terkenal sampai ke mancanegara. Kesenian ini berkembang di sebagian Subang, karena kesenian ini sudah diperkenalkan dan dijadikan sebagai ekstrakurikuler di sekolah-sekolah.

b. Gembyung

Gembyung adalah ensambel musik yang terdiri dari beberapa waditra terbang dengan Terompet yang merupakan jenis kesenian bernafaskan Islam. Kesenian ini berada di Grup Dangiing Dongdo dan Grup di wilayah Jalancagak.

c. Mapag Dewi Sri

Mapag dewi sri sama halnya dengan ruwatan bumi yaitu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat di desa Cibeusi Jalancagak, sebagai perwujudan rasa syukur para petani kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Nadran

Nadran merupakan upacara adat yang bisaa dilakukan oleh masyarakat pesisir laut di desa Blanakan Kabupaten Subang. Upacara Nadran telah dilaksanakan oleh masyarakat desa Blanakan semenjak tahun 1950.

e. Ruwatan Bumi

Ruwatan bumi adalah salah satu upacara adat masyarakat agraris yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Subang, tepatnya di kampung Banceuy Wangunharja.

f. Toleat

Toleat merupakan salah satu jenis musik tiup (*aerophone*) khas daerah Subang. Toleat bisaa dimainkan oleh penggembala di daerah pantura sambil menunggu gembalanya.

Selain kesenian-kesenian di atas, ada pula kesenian *Tayuban* yang berkembang di Kabupaten Subang, meskipun keberadaannya tidak terlalu eksis

dibandingkan kesenian lain. Kesenian *Tayuban* ini terkadang menjadi pertunjukan hiburan pada acara ruwatan bumi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Subang.

## 2. Gambaran Umum Desa Karang Hegar

### a. Sejarah Desa

Pada masa awal Desa Karang Hegar sebelum terbentuk merupakan bagian wilayah Desa Pringkasap. Pada tahun 1980 dengan mempertimbangkan karena cakupan Desa Pringkasap sangat luas dan jumlah penduduk sebuah desa, maka pada saat itu 5 tokoh masyarakat dari bagian timur datang menghadap dan mengusulkan aspirasi masyarakat kepada Desa Pringkasap. Nasam Sukria dan kades yang bersangkutan mengusulkan kembali kepada Pemerintah Kabupaten Subang agar Desa Pringkasap dikembangkan menjadi Pringkasap Barat dan Pringkasap Timur. 5 tokoh tersebut antara lain:

- 1) Lurah Hormat Sukarja
- 2) Aos Syupratman
- 3) Engkom
- 4) Rono
- 5) M. Resih

Setelah melalui proses akhirnya pemerintahan desa terbagi menjadi 2 bagian yaitu, Pringkasap Barat dan Pringkasap Timur. Pringkasap Barat dengan pusat kantor kepala desa Pringkasap. Pringkasap Timur dengan pusat kantor pemerintahan sementara pelayanan kepada masyarakat beralokasi di Dusun Cigoong dengan Pjs Kepada Desa Sudarma, yang meliputi 7 dusun yaitu : Dusun Pasung, Dusun Cigoong, Dusun Barugbug, Dusun Bakan Buer, Dusun Dukuh, Dusun Warudoyong, dan Dusun Kerajan/Pasar Pringkasap berlangsung mulai tahun 1980-1983.

Pada tahun 1983 dengan diprakarsai oleh Pjs Sudarma atas hasil musyawarah bersama masyarakat kantor Desa dipindahkan ke lokasi lahan yang kosong, gundul, gersang di Blok Cimanggu tepatnya kantor Kepala Desa sekarang. Dengan swadaya masyarakat gotong royong seluruh masyarakat desa dapat dibangun di lokasi tersebut. Banyak nama yang berkembang di masyarakat untuk dipilih nama desa yang cocok

dengan asal lahan lokasi yang telah disepakati hasil pilihan masyarakat banyak diberi nama Desa Karang Hegar.

Maka selanjutnya masyarakat mengharapkan agar pemerintah segera melaksanakan pemilihan Kepala Desa yang tetap tidak sementara (Pjs) dan akhir tahun 1983 dilaksanakan Pilkades untuk periode 1983-1991 dengan calon kadesnya 2 (dua) orang yaitu Sudarma dan Aceng Sutarman, setelah melalui pilkades yang terpilih adalah Sudarma sebagai Kepala Desa Karang Hegar.

Sejak terbentuknya Desa Karang Hegar dalam perjalanan secara berurutan dipimpin oleh:

- 1) Sudarma (Pjs) : Tahun 1980 S/D 1983
- 2) Sudarma : Tahun 1983 S/D 1991
- 3) Sudarma (Pjs) : Tahun 1991 S/D 1993
- 4) Nadiarsa : Tahun 1993 S/D 2001
- 5) Oming Hidayat : Tahun 2001 S/D 2006
- 6) Oming Hidayat : Tahun 2006 S/D 2012
- 7) Casmita Ws, S.Pd.I : Tahun 2012 s/d sekarang

Kesenian *Tayuban* di Desa Karang Hegar sudah ada sejak kepemimpinan Sudarma pada tahun 1980, sedangkan kesenian *Tayuban* di grup Nanjung Jaya Encling berdiri sejak tahun 2012 pada masa kepemimpinan Casmita Ws, S.Pd.I hingga sekarang.

#### **b. Kondisi Ekonomi**

Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Usaha tersebut dapat dilihat dari kegiatan manusia berjuang demi kelangsungan itu, setiap manusia mempunyai usaha yang berbeda-beda menurut kemampuan mereka.

Penduduk desa Karang Hegar umumnya bermata pencaharian sebagai buruh tani sehingga keadaan ekonomi desa Karang Hegar lebih didominasi oleh ekonomi menengah ke bawah.

Deby Shera, 2016

**TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Tabel 4.1  
Mata Pencarian Penduduk

| Petani | Peternak | Buruhh | PNS | Pegawai Swasta | Pedagang | Wiraswasta |
|--------|----------|--------|-----|----------------|----------|------------|
| 683    | 201      | 1754   | 121 | 97             | 53       | 600        |

Seniman *Tayuban* di grup Nanjung Jaya tidak menjadikan seniman *Tayuban* sebagai pekerjaan tetap mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, tetapi mereka juga memiliki pekerjaan lain di samping sebagai seniman *Tayuban*. Seperti halnya Naslim (Encling) pimpinan dari grup Nanjung Jaya Encling yang memiliki usaha tungku api disamping profesinya sebagai seniman *Tayuban*, serta kedua *ronggeng Tayuban* di grup ini yaitu Endah dan Nuraeni yang berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjadikan profesi *ronggeng Tayuban* sebagai profesi sampingan untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### c. Kondisi Pemerintahan Desa

#### 1) Pembagian wilayah

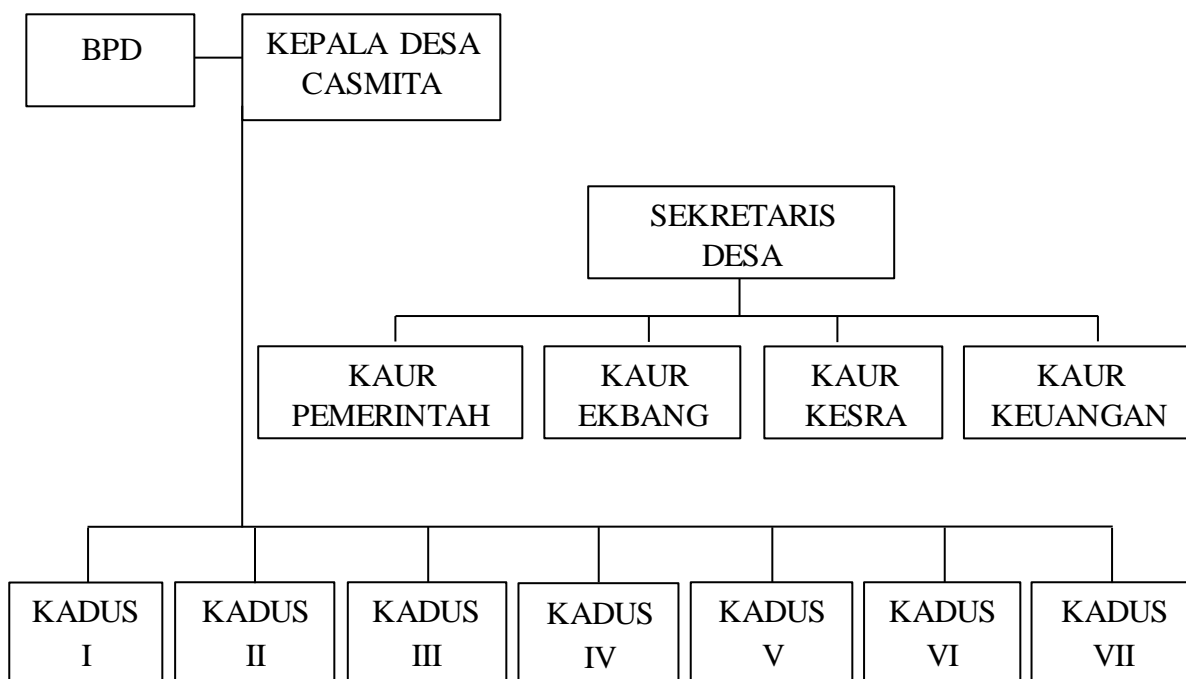
Desa Karang Hegar terbagi menjadi 7 dusun, yaitu:

- a. Dusun Bakan Buer terdiri dari 3 RW
- b. Dusun Cigoong terdiri dari 1 RW
- c. Dusun Pasung terdiri dari 1 RW
- d. Dusun Barugbug terdiri dari 2 RW
- e. Dusun Dukuh terdiri dari 1 RW
- f. Dusun Warudoyong terdiri dari 1 RW
- g. Dusun Krajan terdiri dari 1 RW

Grup Nanjung Jaya Encling bertempat Kp. Warudoyong RT.029 RW.009 Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang sejak tahun 2012 hingga sekarang.

## 2) Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Bagan 4.1



Bidang yang membina grup kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling adalah bagian KAUR KESRA (Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat), yang memiliki tugas untuk berhubungan langsung dengan situasi dan kondisi masyarakat desa terutama untuk urusan pemberdayaan, sosial budaya, dan keagamaan.

### d. Kesenian

Di Desa Karang Hegar ini terdapat salah satu kesenian yaitu kesenian *Tayuban* yang akan diteliti oleh peneliti. Kesenian *Tayuban* ini berada di Grup Nanjung Jaya Encling yang beralamat di Kp. Warudoyong RT.029 RW.009 Desa

Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang dengan Naslim (Encling) sebagai ketua dari grup ini.

### 3. Kesenian *Tayuban* di Desa Karang Hegar Kabupaten Subang

Kesenian *Tayuban* merupakan salah satu kesenian yang digemari oleh masyarakat di Kabupaten Subang khususnya di Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran. Menurut Anis Sujana (2002 : 1) dalam buku *Tayub Kalangan Menak Priangan* bahwa:

*Tayuban* dalam pengertian umum menunjuk kepada jenis kesenian tradisional yang dilihat dari segi bentuk dan teknis penyajiannya merupakan penyajian tarian-tarian yang diiringi musik gamelan. Penyajian tarian-tarian maksudnya penyajian tari yang dibawakan oleh seorang diri, berpasangan antara pria dan wanita, dan menari secara bersama-sama, sedangkan musik gamelan maksudnya hidangan vokal instrumental dari seperangkat ensambel gamelan yang termasuk di dalamnya sinden. Ke dalam pengertian penyajian ini berlangsung penonton bisa tampil sebagai penari dan selain itu juga penari menari dengan kehendak hati.

Kesenian ini berkembang disekitar Kecamatan Pabuaran dari tahun 1975 dengan grup kesenian *Tayuban* pertama yang dipimpin oleh Cangkod. Setelah Cangkod wafat, generasi penerus *Tayuban* selanjutnya adalah Kasum. Dalam generasi Kasum, beliau melakukan perubahan-perubahan dalam pertunjukan kesenian *Tayuban* yang sangat diterima oleh masyarakat, karena masyarakat beranggapan perubahan yang dilakukan memberikan nuansa lain dalam pertunjukan kesenian *Tayuban*. Pada tahun 1999 Kasum meninggal dunia sehingga keberadaan kesenian *Tayuban* sempat merasa kesulitan akan keberadaannya karena belum ada penerus generasi selanjutnya. Masa ini berlangsung cukup lama, yaitu sampai kurun waktu 7 tahun semenjak kepergian Kasum. Akhirnya pada tahun 2003 muncullah sosok Omo yang menjadi penerus generasi kesenian *Tayuban* selanjutnya. Perubahan dan perkembangan pun terjadi pada masa kepemimpinan *Tayuban* oleh Omo. Perubahan dan perkembangan yang terjadi mencakup berbagai hal yaitu baik dari bentuk gending maupun jenis tabuhan musiknya itu sendiri, anyak lagu-lagu yang dikemas oleh Omo seperti *Sinur*, *Kuntul Biru*, *Bendrong* dan *karatagan*. Sehingga lagu-lagu tersebut menjadi lebih menarik

Deby Shera, 2016

**TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk disajikan. Setelah Omo meninggal ada tahun 2012, maka kelestarian kesenian *Tayuban* ini pun dilanjutkan oleh Naslim atau yang kerap disapa dengan sebutan Encling. Encling merupakan salah satu *nayaga* kesenian *Tayuban* pada masa kepemimpinan Omo.

Kesenian *Tayuban* dari generasi ke generasi mengalami perkembangan pada pertunjukannya. Pada zaman dahulu kesenian *Tayuban* ini masih sangat erat dengan tradisi yang dibawanya, dilihat dari unsur ritual maupun dalam penyajian pertunjukannya. Seperti penyajian *sesajen* dalam pertunjukkan kesenian *Tayuban*, pada zaman dahulu penyajian *sesajen* dilakukan di atas panggung dengan dibawakan oleh *ronggeng*, namun pada masa sekarang penyajian *sesajen* di dalam *Tayuban* dilakukan hanya di belakang panggung sehingga tidak terlihat oleh penonton. Begitupun kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling yang dipimpin oleh Naslim (Encling), kesenian *Tayuban* di grup ini masih ada unsur ritualnya namun tidak sesakral pada zaman dahulu, *sesajennya* cukup dilakukan di belakang panggung dengan tujuan agar terhindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun sejarah keberadaan kesenian *Tayuban* di Kabupaten Subang yaitu didahului oleh Lapidin dari daerah Ciasem Subang, sebagaimana dijelaskan oleh Casmita Kepala Desa Karang Hegar yaitu :

Kesenian *Tayuban* pada zaman dahulu dimunculkan oleh Ki Lapidin orang yang berasal dari daerah Ciasem. Seni *Tayuban* pada zaman dahulu adalah untuk para bangsawan dari Belanda. Ki Lapidin mempunyai *ronggeng* yang sangat cantik, sehingga para penonton terpesona dan terpikat oleh tarian para *ronggeng* pada zamannya. Ada diantaranya *ronggeng* yang paling menonjol diantara yang lain yaitu Nyi Karsinah. Sampai tuan Belanda yang ada di Subang terpikat oleh Nyi Karsinah. Jadi, *ronggeng-ronggeng* ini adalah salah satu penerus sejarah seni *Tayuban* di Subang. “...*Kapungkur mah seni Tayuban teh diprakarsai atanapi dilulungguan ku Ki Lapidin* orang Ciasem. Seni *Tayuban kapungkur mah estu pikeun kangge para durjana* bangsawan Belanda. *Ki Lapidin teh ngagaduhan ronggeng nu kacida geulisna, dugi para panongton teh teu sidikna ka pelet ku igelan para ronggeng waktos jaman harita, aya diantara ronggeng –ronggeng tadi anu paling onjoy namina Nyi Karsinah. Dugi ka akhirnya Tuan Belanda di Subang ka pelet ku Nyi Karsinah. Janten, ronggeng-ronggeng ieu teh mangrupikeun hiji cikal bakal anu neraskeun* sejarah seni *Tayuban* di Subang...”. (Wawanacara Camita, April 2016)

Sejarah *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling yaitu karena Naslim sudah tidak bergabung dengan grup kesenian terdahulunya dengan Omo, karena grup tersebut telah bubar semenjak meninggalnya Omo, maka beliau memutuskan untuk mendirikan grup kesenian *Tayuban* yang baru untuk meneruskan dan melestarikan kesenian *Tayuban* ini. Naslim mendirikan grup Nanjung Jaya Encling ini sebagai wadah bagi para seniman *Tayuban*.

#### 4. Grup Nanjung Jaya Encling



Dokumentasi 4.1 : Shera, 2015

Nanjung Jaya Encling merupakan grup kesenian yang masih melestarikan kesenian *tayub* yang berdiri pada 24 Maret 2012 yang dipimpin oleh Naslim (Encling) yang beralamat di Subang. Grup ini didirikan ketika pimpinan grup kesenian sebelumnya yaitu Omo telah meninggal, sehingga grup kesenian yang ditinggalkannya telah bubar, kemudian Naslim (Encling) yang merupakan *nayaga* dari grup kesenian Omo mulai mendirikan grup kesenian yang diberi nama Nanjung Jaya Encling. Grup Nanjung Jaya Encling sudah cukup terkenal di kecamatan

Deby Shera, 2016

**TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pabuaran, karena kesenian *Tayuban* dan jaipongannya yang cukup terkenal sebagai media hiburan bagi masyarakat ketika ada pesta pernikahan. Encling begitu sapaan akrab Naslim merupakan seorang ahli menabuh kendang, yang karirnya berawal dari penabuh kendang Wayang Golek. Naslim memiliki istri, 3 orang anak dan 6 orang cucu, yang dimana anak ke 2 yaitu Nuraeni dan ke 3 yaitu Irpan ikut serta dalam grup Nanjung Jaya Encling yaitu sebagai *ronggeng* dan *nayaga*. Informasi ini didapatkan dengan wawancara bersama Naslim.



Dokumentasi 4.2 : Shera, 2015

Sejak awal tahun berdirinya grup Nanjung Jaya Encling hingga sekarang telah memiliki 21 anggota, yaitu 12 orang *nayaga*, 1 orang *Sinden*, 2 *ronggeng Tayuban*

Deby Shera, 2016

**TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan 8 orang penari jaipong. Mereka bergabung di grup Nanjung Jaya Encling dari awal berdirinya grup ini tahun 2012 hingga sekarang.

| <b>NO</b> | <b>NAMA</b>      | <b>JABATAN</b>             |
|-----------|------------------|----------------------------|
| 1         | Naslim (Encling) | Pimpinan dan <i>Nayaga</i> |
| 2         | Eman             | <i>Nayaga</i>              |
| 3         | Atum             | <i>Nayaga</i>              |
| 4         | Irpan            | <i>Nayaga</i>              |
| 5         | Ata              | <i>Nayaga</i>              |
| 6         | Apin             | <i>Nayaga</i>              |
| 7         | Senod            | <i>Nayaga</i>              |
| 8         | Umar             | <i>Nayaga</i>              |
| 9         | Ading            | <i>Nayaga</i>              |
| 10        | Nuraeni          | <i>Ronggeng Tayub</i>      |
| 11        | Endah            | <i>Ronggeng Tayub</i>      |

Tabel 4.2

Nama  
Grup  
Encling

Anggota  
Nanjung Jaya

|    |       |                |
|----|-------|----------------|
| 12 | Mira  | Penari Jaipong |
| 13 | Limah | Penari Jaipong |
| 14 | Mery  | Penari Jaipong |
| 15 | Oom   | Penari Jaipong |
| 16 | Aneng | Penari Jaipong |
| 17 | Umay  | Penari Jaipong |
| 18 | Yuyun | Penari Jaipong |
| 19 | Nyai  | Penari Jaipong |
| 20 | Nayah | Penari Jaipong |
| 21 | Uar   | <i>Sinden</i>  |

Seluruh anggota grup Nanjung Jaya Encling merupakan warga yang berdomisili kecamatan Pabuaran yang menggemari kesenian *Tayuban*.

##### **5. Struktur Penyajian Kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling**

Struktur pertunjukan merupakan susunan yang saling berhubungan antara satu sama lainnya yang kemudian akan saling berkaitan. Susunan-susunan yang mengacu kepada bagaimana unsur-unsur dan masing-masing kesenian tersusun hingga menjadi terwujud. Cara penyusunannya beraneka ragam, penyusunan itu meliputi juga aturan-aturan yang khas, sehingga terjalin hubungan antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan.



Dalam struktur pertunjukan kesenian *Tayuban* terdapat beberapa tahapan dalam pertunjukannya, tahapan-tahapan tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu *bubuka*, isi dan penutup. Dalam masalah ini, Bliss Perry (Narawati, 2003:225-226), megemukakan bahwa : istilah yang digunakan untuk menamakan struktur *dramatic triangle* adalah (1) *leunjeuran pamuka* yang merupakan permulaan; (2) *leunjeuran tengah* yang merupakan klimaks; dan (3) *leunjeuran pamungkas* yang merupakan bagian akhir. Dari penjelasan tersebut terdapat tiga tahapan dalam sebuah pertunjukan. Demikian dengan halnya grup kesenian Nanjung Jaya Encling, dalam sajian pertunjukannya meliputi tiga tahapan yaitu *bubuka* atau pembukaan, *eusi* atau isi dan penutup, selain tahapan-tahapan pertunjukan terdapat pula aspek pertunjukan yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Tayuban*.

Susunan pertunjukan *Tayuban* menurut Wise dalam penelitian “*Tayub di Desa Kosar II Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang*” yaitu :

a. Bagian Pembukaan (*bubuka*)

Bagian ini merupakan bagian awal dalam seluruh rangkaian pertunjukan kesenian *tayub*. Pada bagian ini disebut juga dengan pembuka atau bisaa disebut dengan *Tataluan* yaitu pertunjukan yang disajikan hanya bentuk gending-gending saja. Lagu yang dibawakan oleh *sinden* pada bagian *bubuka* ini yaitu lagu *kembang gadung* atau *kidung*. Lagu ini disajikan karena dianggap sebagai lagu pembuka dan merupakan doa agar pertunjukan berjalan lancar sampai dengan selesai.

b. Bagian Isi (*eusi*)

1) Wawayangan

Bagian isi dari dari pertunjukan *Tayuban* ini diawali dengan tampilan penari *tayub* atau *ronggeng*, *ronggeng* menari secara penuh dalam iringan satu buah lagu khusus yang bisaanya adalah lagu *soder*, *karatagan*, dan *bendrong*. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu yang khas pada kesenian *Tayuban*, sehingga pada bagian ini bisaanya akan terlihat kekompakan yang ditampilkan oleh pemain kendang dan penari *ronggeng*.

2) Soderan

Setelah selesai menari pada lagu-lagu pembuka kemudian para penari atau *ronggeng* akan membawa nampan yang di dalamnya sudah diletakan beberapa selendang, lalu selendang tersebut akan diserahkan kepada penonton yang dianggap menjadi tamu kehormatan seperti pejabat atau tokoh masyarakat untuk diajak menari bersama, kegiatan ini bisaanya disebut dengan istilah *nyoderan* atau *mairan*.

Dalam kegiatan mairan ini tamu yang dianggap sebagai tamu kehormatan dipilih oleh penyelenggara dan kemudian disiapkan untuk duduk dibarisan depan agar dapat dengan mudah menerima selendang dari penari atau *ronggeng*.

### 3) Menari bersama

Pada bagian berikutnya dilaksanakan permintaan lagu yang dilakukan oleh penonton kepada sinden. Sementara itu dalam pelaksanaannya, penonton yang lagunya disajikan memiliki kewajiban untuk menari di depan panggung dan kemudian harus memberikan uang *saweran* kepada *sinden*, *penari* atau *nayaga*.

Pada bagian sebelumnya yaitu bagian *bubuka*, jika ada yang ingin menari sementara di depan sedang ada yang menari, maka harus meminta ijin dahulu kepada yang sedang menari di depan. Jika diijinkan, maka diperbolehkan bergabung atau mengganti penari, sebaliknya jika tidak diijinkan, maka tidak boleh untuk ikut menari. Pada bagian ini, seseorang yang ingin menari tidak perlu untuk meminta ijin dahulu, tetapi bisa langsung ikut menari dan memperlihatkan kemampuan menarinya di depan panggung.

### c. Bagian penutup

Bagian ini merupakan akhir dari rangkaian seluruh acara pertunjukan dan bisaanya disajikan lagu-lagu penutup. Lagu dalam bagian penutup sama dengan lagu-lagu dalam pertunjukan Jaipongan, seperti lagu *Mitra*, *Bendrong Petit* dan lain-lain. Lagu-lagu tersebut memang sudah bisa disajikan dalam bagian akhir pertunjukan, karena jika dilihat dari syair lagunya memiliki kecenderungan berkesan seperti kata-kata perpisahan.

Adapun struktur penyajian kesenian *Tayuban* di grup Nanjung Jaya Encling tidak begitu jauh seperti yang diungkapkan di atas yaitu sebagai berikut :

a. *Tataluan*

Bagian pada tataluan ini berfungsi sebagai lagu penyambutan tamu atau dalam rangka mengumpulkan penonton sebelum acara *Tayuban* dimulai.

b. Lagu Kembang Gadung

Biasanya lagu kembang gadung ini harus selalu dibawakan dengan tujuan agar seluruh rangkaian diberikan kelancaran hingga pertunjukan berakhir. Adapun lirik lagu Kembang Gadung sbagai lagu pembukaan dari pertunjukan kesenian Tayub adalah :

*Bismillah ngawitan manggung*

*Muji syukur ka hyang agung*

*Neda jembar hampura na*

*Kembang gadung nu kahatur*

*Neda rahmat safaatna*

*Ti gusti nu maha suci*

*Neda diaping dijaring*

*Neda safaat pangriksa*

*Sareng ka para karuhun*

*Nyanggakeun ieu pang bakti*

*Ulang bade iri dengki*

*Kembang gadung lagu buhun*

*Warisan mah karuhun urang*

*Alah ieung neda katari katampi*

*Pang bakti ti seuweu siwi*

*Pang bakti ti seuweu siwi*

*Ieu lagu kembang gadung  
 Muji syukur ka hyang agung  
 Kembang gadung nu kahatur  
 Kasadaya kaum dangu  
 Neda rahmat safaatna  
 Ti gusti nu maha suci  
 Neda diaping dijaring  
 Neda safaat pangriksa*

*Sareng ka para karuhun  
 Nyanggakeun ieu pang bakti  
 Ulah bade iri dengki  
 Nyanggakeun hiburanna na  
 Dipirig ku rupi gending  
 Lumayan tambih lumayan  
 Lumayan pang hibur manah*

*Alah ieung neda katari katampi  
 Pang bakti ti seuweu siwi*

c. *Soder*



Bagian selanjutnya adalah *soder* atau *nyoder* atau *mairan*, bagian ini *ronggeng* sudah mulai menari dengan memberikan selendang kepada tamu undangan atau tokoh masyarakat.




d. *Karatagan*

Selanjutnya setelah *ronggeng* memilih tokoh masyarakat yang menari bersamanya, pada bagian ini siapapun boleh ikut menari bersama *ronggeng*.

Tabel 4.3

Adapun alat musik yang digunakan pada kesenian *Tayuban* ini, antara lain:

| No | Nama Alat Musik         | Gambar   |
|----|-------------------------|--|
| 1  | <i>Kendang</i>          |  <p data-bbox="673 1102 1068 1136">Dokumentasi 4.3 : Shera, 2016</p>  |
| 2  | <i>Kendang Kentrung</i> |  <p data-bbox="673 1675 1068 1709">Dokumentasi 4.4 : Shera, 2016</p> |
| 3  | <i>Saron I</i>          |  |

|   |                 |   |
|---|-----------------|---|
|   |                 |  <p>Dokumentasi 4.5 : Shera, 2016</p>   |
| 4 | <i>Saron II</i> |  <p>Dokumentasi 4.6 : Shera, 2016</p>  |
| 5 | <i>Bonang</i>   |  <p>Dokumentasi 4.7 : Shera, 2016</p> |

|   |               |  |
|---|---------------|--|
| 6 | <i>Kecrek</i> |  <p>Dokumentasi 4.8 : Shera, 2016</p>  <p>Dokumentasi 4.9 : Shera, 2016</p> |
| 7 | <i>Goong</i>  |  |





## 6. Ronggeng Kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling

*Ronggeng* pada kesenian *Tayuban* di keraton dan *ronggeng* pada kesenian *Tayuban* di rakyat memiliki beberapa perbedaan, diantaranya adalah ketika *ronggeng* menemani *pengibing*. *Ronggeng* di keraton akan menemani *pengibing* dengan gerakan yang sudah dipola, sedangkan *ronggeng* di rakyat menggunakan gerakan yang bersifat improvisasi ketika menemani *pengibing*. Serta *ronggeng* dalam kesenian *Tayuban* di keraton merangkap sebagai *sinden*, sedangkan *ronggeng* di kalangan rakyat kedudukan *ronggeng* dan *sinden* berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Endang Jaya, *ronggeng* di kalangan rakyat pada zaman dahulu akan melakukan ritual sebelum mulai pertunjukan seperti puasa *mutih*, namun *ronggeng* pada masa sekarang tidak lagi menggunakan ritual-ritual tersebut. Dalam bentuk penyajiannya, *ronggeng Tayuban* pada zaman dahulu ketika memasuki panggung harus membelakangi penonton, tetapi kini penyajian seperti itu tidak lagi digunakan.

Kesenian *Tayuban* dari Desa Karang Hegar ini identik dengan adanya *ronggeng*. Keberadaan *ronggeng* pada kesenian ini sangat penting untuk memikat para *pengibing* agar memberikan *saweran*. Posisi *ronggeng* ini yaitu di bawah panggung, tepatnya yaitu untuk menemani menari para *pengibing*.

Deby Shera, 2016

TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Grup Nanjung Jaya Encling memiliki 2 *ronggeng* dalam kesenian *Tayubannya*, yaitu Nuraeni (32 tahun) dan Endah (28 tahun). Nuraeni dan Endah telah menjadi *ronggeng* pada grup Nanjung Jaya Encling ini sejak awal grup ini berdiri yaitu tahun 2012 dan bertahan hingga sekarang. Mereka mulai menjadi *ronggeng* hanya sejak bergabung dengan grup Nanjung Jaya Encling.

Tanggapan buruk sebagian masyarakat terhadap *ronggeng* dirasakan pula oleh Endah dan Nuraeni selaku *ronggeng* di grup Nanjung Jaya Encling. Sebagian masyarakat menganggap *ronggeng* sebagai penggoda suami orang, berkepribadian tidak baik, dan tanggapan hal-hal buruk lainnya, karena profesi *ronggeng* yang selalu menemani *pengibing* yang kebanyakan adalah laki-laki ketika kesenian *Tayuban* berlangsung. Oleh karena itu, Endah dan Nuraeni sangat menyayangkan tanggapan buruk dari sebagian masyarakat tersebut.

Dari segi rias dan buasa yang digunakan *ronggeng* di keraton dan di kalangan rakyat jelas terlihat berbeda. Kostum yang digunakan di keraton menggunakan kebaya, samping, selendang dan sanggul tanpa aksesoris. Sedangkan kostum *ronggeng* yang digunakan di kalangan rakyat yaitu menggunakan *apok*, kebaya, samping, sampur, dan sanggul yang dihiasi oleh melati.

Adapun kostum yang digunakan oleh *ronggeng* di Grup Nanjung Jaya Encling yaitu pada waktu siang dan malam hari itu berbeda, tetapi itu disesuaikan dengan permintaan yang punya hajat juga. Bisaanya pada siang hari tidak menggunakan kostum lengkap begitupun dengan aksesorisnya, tetapi pada malam hari mereka menggunakan kostum yang lengkap dengan aksesoris kepalanya pula. Adanya perbedaan kostum pada siang dan malam hari itu tidak memiliki alasan yang cukup signifikan, itu hanya dikarenakan agar malam hari lebih terlihat lebih mewah.

Tabel 4.4

Kostum *Ronggeng*

| Siang hari | Malam hari |
|------------|------------|
|------------|------------|

|  |  |
|--|--|
|   |    |
| <p>Kostum <i>ronggeng</i> pada siang hari<br/>Dokumentasi 4.12 : Shera, 2016</p>   | <p>Kostum <i>ronggeng</i> pada malam hari<br/>Dokumentasi 4.13 : Shera, 2016</p>   |
| <p>Kostum yang digunakan oleh <i>ronggeng</i> pada siang hari, antara lain <i>Apok</i>, Rok panjang, Selendang, <i>Kewer</i>, Baju ber lengan pendek, Rambut tidak menggunakan aksesoris apapun kecuali ikat rambut, dan rias yang digunakan adalah rias cantik tidak begitu tebal</p> | <p>Kostum yang digunakan oleh <i>ronggeng</i> pada malam hari, antara lain <i>Apok</i>, Kebaya, Rok panjang, <i>Kewer</i>, Selendang, Hiasan kepala menggunakan sanggul dengan bunga melati dan rias yang digunakan adalah rias cantik lebih tebal</p> |

## 7. Gerak Tari

Kesenian *Tayuban* yang berada di dalam keraton Cirebon berbeda dengan kesenian *Tayuban* yang berada di lingkungan rakyat Subang, terlihat dari beberapa perbedaan diantaranya yaitu tarian yang dilakukan oleh seluruh penari yang terlibat seperti *ronggeng* dan penari utama. Di keraton Cirebon menggunakan gerakan tari *keurseus* seperti *capang*, *selut*, *lontang*, *gedut* dan lain-lain, sedangkan di Subang lebih banyak menggunakan *mincid*. Di keraton, gerak yang digunakan oleh penari

Deby Shera, 2016

TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

utama ketika masuk yaitu menari dengan statis, tidak banyak melakukan variasi gerak, pada umumnya hanya terbatas pada gerak *pasang*, *capang selut*, *incek meneng*. Namun ketika pada irama kering gerakan tampak dinamis dan bervariasi serta terlihat gagah dengan motif gerak yang muncul diantaranya seperti *pasang capang ngumis*, *pasang capang sonteng*, *pasang ngincek meneng-engkok bahu*, *gedut*, *incek kerep*, *jangkung ilo*, *klepat (lembean)*, *jalak pengkor muter*, *pakbang selut*, *pakbang tumpang tali*, dan sebagainya, tetapi gerakan *ronggeng* yang menjadi penari utama hanya terbatas pada pengolahan tangan (*selut*, *capang*, dan *lontang*). Sedangkan gerakan yang dilakukan oleh penari utama maupun *ronggeng* di kalangan rakyat Subang yaitu hanya gerakan *mincid* dengan pola gerak yang berbeda.

Dalam penyajian tarian kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling terdapat gerak tari yang sangat dominan yaitu gerak *mincid*. Gerak kaki *mincid* yakni gerakan kaki mengayun ke depan dan ke belakang dengan diikuti ayunan kaki dan adanya tekanan terhadap kedua kaki. Dengan kategori gerak *locomotor* dan gerak murni.

## 8. Unsur Ritual Kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling

Unsur ritual dalam kesenian *Tayuban* terletak pada adanya *sesajen* setiap kali kesenian *Tayuban* ini dipertunjukkan. Fungsinya dipercayai agar ketika kesenian *Tayuban* ini berlangsung akan dilancarkan dan dihindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hal-hal gaib yang akan mengganggu. Di Subang khususnya di Grup Nanjung Jaya Encling seperti *sesajen* ternyata kini sudah tidak lagi sakral pada zaman dahulu, dikarenakan seiring dengan berkembangnya zaman, penggunaan *sesajen* ini dianggap tidak masuk akal bahkan dikatakan musyrik. Namun, menurut Naslim sesuai dengan kepercayaannya bahwa *sesajen* ini harus selalu ada meskipun hanya satu karena ini merupakan tradisi yang selalu dilakukan sehingga takut terjadi sesuatu apabila *sesajen* ini tidak disajikan.

## 9. Eksistensi Kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling

Kesenian *Tayuban* merupakan salah satu kesenian yang berada di Kabupaten Subang. Namun keberadaannya banyak tidak diketahui oleh masyarakat Subang itu

sendiri, terutama masyarakat yang berada di wilayah Subang kota. Kesenian ini hanya berkembang di Kecamatan Pabuaran, sebagian kecil wilayah dari Kabupaten Subang. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui dikarenakan kesenian *Tayuban* ini tidak pernah dipertunjukkan di wilayah Subang kota dan tidak adanya usaha dari pemerintah kabupaten Subang itu sendiri untuk mengenalkan kesenian ini kepada masyarakat luas. Para seniman *Tayuban* yang berada di grup Nanjung Jaya Encling sangat menyayangkan hal ini.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap salah satu kesenian Subang ini menjadi salah satu faktor kurang dikenalnya kesenian *Tayuban* di Kabupaten Subang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Fungsi Kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Endang Jaya, kesenian *Tayuban* pada tahun 1970-1980 an sangat melekat unsur religi di dalamnya, itu terlihat dari syair-syair yang dibawakan oleh *sinden* yang isinya sebagai nasihat bagi umat manusia, sehingga kesenian *Tayuban* ini juga dijadikan sebagai media dakwah pada zamannya. Akan tetapi kini fungsi kesenian *Tayuban* khususnya di grup Nanjung Jaya Encling Desa Karang Hegar Kabupaten Subang yaitu sebagai sarana ritual dan hiburan pribadi, ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soedarsono (1999 : 57, dalam Yustian 2015:13) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai presensi estetis.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan sudah banyaknya masyarakat yang beralih profesi dari petani menjadi profesi lain, maka fungsi *Tayuban* inipun sudah tidak lagi digunakan. Selain itu, punahnya tradisi kesenian *Tayuban* sebagai

upacara kesuburan pertanian ini dikarenakan kepercayaan masyarakat sekarang sudah berkurang terhadap upacara untuk kesuburan pertanian, mereka mempercayainya sebagai musyrik sehingga tradisi ini tidak dilakukan lagi. Berdasarkan informasi dari Casmita Kepala Desa Karang Hegar bahwa :

Sebelum tahun 1990an, kesenian *Tayuban* sering diadakan untuk pesta ritual kesuburan padi di Kecamatan Pabuaran. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan unsur *religi*, kesenian *Tayuban* dalam pesta ritual kesuburanpun mulai menghilang karena dianggap musyrik, sehingga kini kesenian *Tayuban* yang berada di Kabupaten Subang memiliki fungsi sebagai media hiburan di acara pernikahan atau khitanan.

Berdasarkan pernyataan Casmita di atas, bahwa kesenian *tayuban* di Kecamatan Pabuaran pernah berfungsi untuk upacara kesuburan, namun seiring dengan berkembangnya zaman fungsi kesenian tersebut sudah tidak digunakan lagi karena pola pikir masyarakat yang semakin modern tidak percaya dengan tradisi yang sering dilakukan itu karena dianggap musyrik.

Kesenian *tayuban* di grup Nanjung Jaya Encling pun berfungsi sebagai media hiburan dalam acara pernikahan atau khitanan, grup ini tidak pernah melakukan upacara untuk kesuburan padi karena keberadaannya yang sudah hilang tidak digunakan lagi oleh masyarakat. Namun kesenian *Tayuban* di grup Nanjung Jaya Encling juga terkadang mengisi acara hiburan pada Ruatan Bumi di desanya yaitu Desa Karanghegar yang dilakukan setiap bulan Oktober atau November.

## **2. Nilai yang Terkandung Dalam Kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling**

Menurut Sumardjo (2000:139), “Suatu benda dikatakan memiliki nilai jika benda itu berguna dan berkualitas”. Menurut Oho Garha “Nilai adalah kebaikan atau kebajikan dari suatu benda atau kebajikan”. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai itu suatu perbuatan yang baik juga berkualitas, sehingga dapat berguna bagi kehidupan manusia. Begitupun dengan kesenian *Tayuban* yang ada di Kabupaten Subang yang memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam kesenian *Tayuban* ini seperti nilai religi, nilai

sosial dan nilai pendidikan. Nilai religi ini dilihat dari fungsi kesenian *Tayuban* di keraton pada zaman dahulu yaitu sebagai media dakwah untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Esa, namun fungsi ini tidak ada pada kesenian *Tayuban* di kalangan rakyat karena kesenian *Tayuban* yang masuk ke kalangan rakyat hanya berfungsi sebagai media hiburan.

Untuk nilai sosial yang terletak pada *saweran*, ternyata nilai ini sudah ada sejak zaman dahulu karena *Tayuban* identik dengan adanya *saweran*, serta nilai sosial yang terletak pada menari bersama yang di dalamnya terdapat interaksi baik *pengibing* dengan *ronggeng*, *pengibing* dengan *pengibing* maupun para seniman dengan penonton. *Saweran* dapat dikatakan sebagai bentuk rasa terimakasih penikmat *tayub*, karena merasa terhibur dengan penampilan kesenian *Tayuban* terutama kepada *ronggeng* yang menemani menari para *pengibing*. Nilai sosial yang terletak pada *Tayuban* terdapat juga pada saat *soder* atau ketika *ronggeng* meminta *pengibing* yang berdasarkan jabatan atau yang dianggap tokoh masyarakat, karena disitu terdapat rasa saling menghargai dan menghormati antarmasyarakat terhadap status sosial seseorang. Begitupun nilai sosial yang terdapat pada menari bersama, karena disitu terdapat interaksi antara *ronggeng* dan *pengibing* maupun *pengibing* dengan *pengibing*.

Adapun apabila diamati lebih dalam, kesenian *Tayuban* ini mempunyai nilai pendidikan mengenai seksual pula karena dilihat dari fungsi *Tayuban* pada zaman dahulu untuk upacara kesuburan yang kini beralih fungsi sebagai media hiburan dalam pernikahan yang berkaitan dengan kesuburan sepasang suami istri. Sehingga apabila sepasang suami istri dikatakan subur, maka mereka akan dengan cepat diberikan keturunan. Seperti yang dikemukakan oleh . R.M. Soedarsono dalam tulisannya yang berjudul “*Tayub* di Akhir abad ke 20), sebagai berikut :

Dalam budaya masyarakat agraris, kesuburan tanah merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak petani tradisional sampai sekarang ini masih terbersit sisa-sisa kebisaan masa lampau yang dianggap sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar mereka beranggapan bahwa kesuburan tanah juga perkawinan tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan yang tak kasat mata. Kekuatan itu antara lain berupa magi simpatetis,

yang hanya bisa didapatkan dengan perbuatan yang melambangkan terjadinya pembuahan, yaitu hubungan antara pria dan wanita. Hubungan ini pada masyarakat yang masih melestarikan budaya purba kadang-kadang dilakukan agak realistik. Adapun bagi masyarakat yang sudah maju dilakukan secara simbolis. Magi simpatetis yang mampu mempengaruhi pembuahan atau kesuburan dapat dilakukan lewat tari dan drama tari. (R.M. Soedarsono, dalam Soedarso S.P, 1991:35).

Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa kesuburan tanah pertanian dalam kesenian *Tayuban* juga berkaitan dengan kesuburan antara pria dan wanita yang sudah menikah yang ditandai dengan kelahiran anak, seperti halnya kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling yang berfungsi sebagai media hiburan dalam pernikahan yang berkaitan dengan hubungan pria dan wanita.